BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai implementasi model pembelajaran *Think Pair Share(TPS)* pada mata pelajaran Hadits kelas VIII putri SMP IT Bina Insani, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Implementasi model pembelajaran *Think Pair Share(TPS)* pada mata pelajaran Hadits kelas VIII putri SMP IT Bina Insani telah berjalan, namun belum terlaksana secara optimal pada seluruh tahapannya. Tahap *think* pada pertemuan yang diobservasi menunjukkan indikasi belum sesuai prosedur ideal, ditandai dengan tidak teramatinya pertanyaan pemantik dari guru sebagai stimulus berpikir individu siswa. Pada tahap *pair,* diskusi berpasangan berlangsung cukup baik, meskipun pertanyaan pemantik yang seharusnya diberikan pada tahap *think* justru disampaikan pada tahapa ini sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Pada tahap *share,* tahapan ini tidak selalu terlaksana dalam setiap pembelajaran mata pelajaran Hadits dengan keterbatasan waktu sebagai faktor penghambat utama, dan ketika terlaksana pun tidak dapat menjangkau seluruh kelompok diskusi sehingga sebagian pemikiran dan pendapat kelompok tidak tervalidasi. Meskipun belum optimal, implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terbukti mampu mendorong kedalaman pemahaman siswa, meskipun

belum sepenuhnya mencapai kemandirian berpikir yang menjadi tujuan utama penelitian ini.

b. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran *Think Pair Share(TPS)*. Faktor pendukungnya meliputi kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran secara terstruktur dan ruang kelas yang memungkinkan penataan ulang tempat duduk secara berpasangan untuk diskusi. Adapun untuk faktor penghambatnya meliputi pertanyaan pemantik yang seharusnya disampaikan pada tahap *think* justru disampaikan pada tahap *pair*, kebiasaan siswa yang lebih banyak berperan sebagai pendengar, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kompleksitas teks berbahasa Arab yang menjadi hambatan tersendiri bagi sebagian siswa dalam mengerjakan soal ujian. Meskipun implementasi model pembelajaran *Think Pair Share(TPS)* belum berjalan optimal, model pembelajaran ini terbukti mampu mendorong kedalaman pemahaman siswa serta keberanian mereka untuk mengungkapkan pendapat. Adapun nilai beberapa siswa yang kurang maksimal bukan disebabkan oleh dangkalnya pemahaman mereka, melainkan adanya hambatan kompetensi literasi Bahasa Arab dalam mengerjakan soal ujian yang menjadi ketentuan wajib di SMP IT Bina Insani.

B. Implikasi

1. Teoritis

a. Penelitian ini memperkuat teori bahwa efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* sangat bergantung pada

ketepatan prosedur pelaksanaan tiap tahapannya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketika pertanyaan pematik tidak diberikan sesuai prosedural, yaitu pada tahap *think,* maka hal ini akan berdampak pada efektivitas tahap selanjutnya, yaitu tahap *pair* dan *share*.

b. Penelitian ini memberikan nuansa baru terhadap konsep "paham semu' yang mana pada observasi ditemukan bahwa penyebab adanya paham semu bukanlah model pembelajaran yang sepenuhnya pasif, melainkan juga dapat terjadi akibat ketidaksesuaian prosedur model pembelajaran *Think Pair Share (TPS).*
c. Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya nilai siswa pada instrumen evaluasi tidak selalu mencerminkan kegagalan proses pembelajaran. Pada penelitian ini ditemukan bahwa hambatan nilai siswa adalah kemampuan literasi Bahasa Arab yang masih perlu perbaikan dan peningkatan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan teori evaluasi pembelajaran PAI yang mempertimbangkan kompetensi literasi bahasa Arab sebagai variabel yang terpisah dari kompetensi pemahaman materi.
d. Penelitian ini menegaskan relevansi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam Terpadu. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terbukti selaras dengan semangat pembelajaran berpusat pada siswa dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi

bernalar kritis, bergotong royong, dan komunikatif, meskipun potensi tersebut baru akan terwujud penuh apabila ketiga tahapannya dilaksanakan secara konsisten dan menyeluruh.

2. Praktis

a. Bagi guru mata pelajaran hadits

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya peninjauan ulang terhadap prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, khususnya pada penempatan pertanyaan pemantik yang harus diberikan pada tahap *think*, bukan pada tahap *pair*. Perbaikan prosedural ini akan berdampak pada efisiensi waktu pembelajaran dan konsistensi terlaksananya tahap *share* sebagai tahap yang paling krusial namun paling sering terabaikan.

b. Bagi sekolah

Perlunya kebijakan mewajibkan penyusunan RPP sebagai dokumen perencanaan pembelajaran yang lengkap dan prosedural. Selain itu, mengingat ditemukannya hambatan literasi Bahasa Arab pada instrumen evaluasi, sekolah perlu mempertimbangkan program penguatan kosakata Bahasa Arab agar ketentuan penggunaan bahasa Arab dalam soal ujian tidak menjadi penghalang bagi siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka.

c. Bagi siswa

Pentingnya pembiasaan berpikir mandiri dan keberanian menyampaikan pendapat di depan umum sejak dini. Kepasifan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan dampak dari pola pembelajaran sebelumnya yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir dan berbicara. Oleh karena itu, konsistensi pelaksanaan tahap *share* dalam setiap pertemuan menjadi investasi jangka panjang yang akan secara bertahap membangun kepercayaan diri siswa.

d. Bagi peneliti

Perlunya penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak observasi dan tidak hanya pada satu kelas, sehingga pola implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat dipotret secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur dampak implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar siswa secara kuantitatif untuk melengkapi temuan kualitatif yang telah dihasilkan dalam penelitian ini.

C. Saran

1. Bagi guru mata pelajaran Hadits kelas VIII putri

Disarankan untuk menyusun RPP yang memuat langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* secara prosedural dan sistematis sebagai acuan pembelajaran. Selain itu, disarankan untuk memindahkan pertanyaan pemantik pada tahap *think*

agar siswa dapat mengonstruksikan pemikirannya, serta agar waktu pembelajaran dapat menjangkau seluruh tahapan.

2. Bagi sekolah

   Menetapkan kebijakan yang mewajibkan penyusunan RPP bagi seluruh guru mata pelajaran sebagai langkah paling mendasar dalam memastikan kualitas perencanaan pembelajaran. Selain itu, mengingat penggunaan Bahasa Arab dalam soal ujian merupakan ketentuan wajib, pihak sekolah disarankan untuk mengembangkan program penguatan literasi bahasa Arab yang terstruktur dan berkelanjutan.

3. Bagi siswa

   Membiasakan diri berpikir secara mandiri terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru maupun teman. Siswa juga disarankan untuk lebih aktif berkontribusi pada tahap *pair*, bukan hanya menyetujui pendapat teman tanpa memberikan gagasan sendiri. Diskusi yang berkualitas hanya dapat terwujud ketika kedua pihak saling menyampaikan pemikiran dan mempertimbangkan sudut pandang masing-masing. Terkait hambatan Bahasa Arab dalam instrumen evaluasi, siswa disarankan untuk secara mandiri membiasakan diri membaca dan menghafalkan kosakata bahasa Arab yang telah diajarkan, tidak hanya pada saat jam pelajaran berlangsung.

Dengan demikian, diharapkan implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada mata pelajaran Hadits dapat terus

dikembangkan dan disempurnakan secara prosedural sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan, kemandirian berpikir, dan kedalaman pemahaman siswa secara lebih optimal di SMP IT Bina Insani maupun lembaga pendidikan Islam Terpadu (IT) lainnya.